Resonansi Pemikiran:
Argumentasi dan Cita Kader PMII

Andrean Masrofie | Ahmad Zuhdy Alkhariri | Ahmad Zuhdy Alkhariri | Siska Dwi Purwanti | Ardi | Safinatus Solehah | Mahmudi | Makbul Romadoni | Bunga Aulia | Gusram Rupu | Dendy Wahyu Anugrah | Krisna Wahyu Yanuar | Annisa Choirunnisa | Ach. Khoirir Ridha | Syukron Mahmudi | Fikri Haekal Akbar | Subhan Maulana

Resonansi Pemikiran:

Argumentasi dan Cita Kader PMII

Aktivis Autentik
2023

Resonansi Pemikiran: Argumentasi dan Cita Kader PMII

Penulis : Resonansi Pemikiran Argumentasi dan Cita Kader PMII
Layout : Safinatus Solehah
Editor : Mahmudi
Cover : Cak Ruel
QRCBN : 62-2078-0200-873

Terbitan Pertama, Desember 2023
Dimensi 13x19 cm
viii + 111 Halaman

Diterbitkan oleh
Aktivis Autentik
Jalan Raya Herman Willem Daendels Pantura Tuban
Website : www.aktivisautentik.or.id
Instagram : Aktivis Autentik
Facebook : Aktivis Autentik
Twitter : Aktivis Autentik

KATA PENGANTAR

Aktivis Autentik lahir dari sebuah angan dan memiliki cita yang panjang. Bukan soal apa-apa, namun soal intelektual. Adanya media Aktivis Autentik yang bergerak di dunia digital ini setidaknya mampu menampung buah karya sahabat-sahabat PMII, baik anggota, pengurus (diberbagai tingkatan) maupun alumni, karena memang diperuntukkan umum dan khusus.

Dalam kurun waktu sekitar satu tahun ini, yakni di tahun 2023 Aktivis Autentik yang bergerak di bidang digital meliputi (website, instagram, facebook, twitter, hingga youtube) setidaknya sudah banyak menampung karya terbaik kaderPMII diseluruh Indonesia.

Karya itu yang dikirim oleh sahabat PMII melalui email maupun WhatsApp itu nantinya akan

dikelola kembali, bukan hanya dipost di website Aktivis Autentik saja, melainkan dibukukan. Sehingga nilai-nilai perjuangan sahabat PMII dalam merangkai kata ini mampu dinikmati banyak kader PMII meskipun tidak dalam bentuk fisik, minimal bentuk digital, tidak lain adalah ebook (buku digital) yang mudah diakses.

Pada kesempatan yang baik ini, tepatnya pada buku ketiga yang digarap oleh Aktivis Autentik berkat bantuan kiriman tulisan sahabat PMII mampu lahir dengan judul "Resonansi Pemikiran Argumentasi dan Cita Kader PMII".

Setidaknya ada sekitar 17 judul tulisan yang dalam buku itu dan siap disantap kader PMII. Dengan harapan buku itu bisa menjadi salah satu referensi buat bahan diskusi.

Terakhir, mohon maaf apabila ada banyak kekeliruan, kesalahan dalam penulisan atau ada ketidaksepahaman mohon dimaklumi, karena kami yakin sudah barang tentu kalau masih banyak kekurangannya. **(AKTIVIS AUTENTIK)**

DAFTAR ISI

Perlahan Tapi Pasti, Organisasi Intra Kian Terbatasi dengan Birokrasi

Penulis: Andrean Masrofie

Mahasiswa sebagai harapan masa depan, ya mereka merupakan agen perubahan; kritis terhadap kebijakan, menegakkan kebenaran dan keadilan. Suara-suara kritis seperti itu sudah menggema beberapa tahun silam melalui organisasi-organisasi mahasiswa. Bisakah organisasi mahasiswa saat ini menjadi agen perubahan?

Lingkungan universitas tentu memiliki banyak pembelajaran sebagai bekal terjun ke masyarakat. Organisasi intra kampus salah satunya sebagai bentuk miniatur negara, ada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) hingga Komisi Pemilihan Umum (KPU) tingkat mahasiswa.

Proses itu, sebagai upaya membentuk generasi-generasi yang hebat dimasa depan, menumbuhkan jiwa kepemimpinan sejak dini, menggali potensi dan minat pada setiap individu.

Maka sebenarnya yang jarang dilihat dari organisasi mahasiswa adalah pencapaian dalam target kinerja dalam satu periode. Sebab hampir semua capaian organisasi mahasiswa mampu membantu menunjang kualitas universitas, misalkan, dalam ranah pengabdian kepada masyarakat, kreativitas peningkatan skill mahasiswa-mahasiswa, hingga perbaikan akreditasi.

Jadi tak heran, jika seringkali banyak pihak yang memandang negatif organisasi mahasiswa,

biasanya pandangan itu disandingkan dengan beberapa pengurus yang bermasalah di bidang akademik. Meski demikian, pandangan itu tidak selamanya benar karena tidak semua pengurus organisasi intra bermasalah pada bidang akademik.

Akhirnya, kelanjutan hidup organisasi kampus mengalami pasang surut. Administrasi birokrasi universitas kerap menjadi hambatan kinerja organisasi mahasiswa. Aturan yang kadangkala berubah tanpa adanya sosialisasi menjadi mimpi buruk para aktivis mahasiswa, baik secara pendanaan kegiatan yang mengalami penangguhan maupun tidak dikeluarkannya izin kegiatan.

Problem seperti ini, tidak seharusnya terjadi dalam lingkungan perguruan tinggi, sebagai tempat pembelajaran, tentu di perlukan keharmonisan dari pelbagai sistem yang ada di kampus, baik itu kebijakan, sarana penunjang, dan support pihak dosen maupun para tenaga pendidik lainnya.

Sialnya, hampir sedikit organisasi mahasiswa yang mendapatkan perhatian dari universitas. Maka wajar jika “sumber daya manusianya” pada akhirnya tidak mampu menghasilkan suatu karya, kegiatan dan skill yang bisa dibanggakan, organisasi akan terus terjebak dengan “masalah internal organisasi” mengapa sebab dari rancangan kerja mengalami hambatan realisasi sebab aturan birokrasi tadi.

"Sudahlah kerjakan organisasi it dengan baik, sesuai visi dan misinya Universitas toh meskipun sering tidak di support dengan dana dan fasilitas itu semua bagian dari pengabdian dan berproses." Barangkali ungkapan pemangku kebijakan universitas, yang kerap kita temui.

Tapi mungkin universitas seperti halnya perkataan beberapa pihak yang melihat bahwa organisasi mahasiswa hanya sebagai bentuk pengabdian dan proses tanpa melihat apa saja sebenarnya sarana kebutuhan sebagai penunjang efektivitas kegiatan. Dalam pandangan ini, menjadi ancaman akan kebebasan berekspresi karena

segala bentuk pengabdian saat ini hampir menghilangkan rasa kritis pada individu.

Dapat dibayangkan, ketika nalar kritis mahasiswa sudah dibatasi oleh kebijakan kampus, dibenturkan dengan norma dan etika, maka peran organisasi mahasiswa, aktivis mahasiswa akan mengalami kemandekan. Akhirnya suara-suara aspirasi atas segala ketidaktepatan sistem birokrasi kampus akan lenyap dibatasi ruang dan waktu.

Sudah seharusnya, pihak universitas memberikan support untuk organisasi mahasiswa, untuk menjalankan roda kaderisasi di kampus masing-masing.

Namun, sebagian kampus masih acuh terhadap organisasi mahasiswa, hal yang ditakutkan putusnya roda kaderisasi, yang nantinya akan berdampak terhadap sikap apatis dan individualis dari mahasiswa dan menjadikan mahasiswa tidak mempunyai sifat kritis meskipun organisasi mahasiswa bukan satu satunya jalan membentuk sifat kritis.

Dalam keadaan saling support sistem, membenahi satu sama lain itulah dan bergerak pada bidang profesinya masing-masing barangkali mampu membuat kampus lebih baik. Tapi dalam situasi tertentu salah satu pihak bisa membuat hal yang merugikan pihak yang lain. Di saat seperti itulah sifat kritis mahasiswa di perlukan sebagai kontrol kebijakan dan organisasi mahasiswa sebagai wadah untuk mengasah skill dan membentuk sifat kritis mahasiswa. Kritiskah mahasiswa saat ini?

Kaderisasi PMII dalam Potensi Mahasiswa

Penulis: Ahmad Zuhdy Alkhariri

Hal perlu diingat sebagai kader PMII yakni selalu tahu letak kaderisasi yang terbaik bagi pengurus, anggota ataupun alumni. Karena bisa jadi kita tidak sejauh mana kader memiliki kelebihan dimiliki olehnya selama ini. Serta belum terlihat bila kita terburu-buru menilainya hanya 1 tahun saja. Hal ini disebabkan potensi diri pada kader yang random. Biasannya strategi kaderisasinya sudah terlihat pada tiap rayon, komisariat, hingga cabang setiap budayanya.

Barangkali ada kecocokannya memimpin organisasi internal menjadi ketua dan diikuti anggota PMII. Ada pula menginginkan hadirnya potensi kader, para kakak kelas selalu mengandalkan apa yang harus diandalkannya selama ini.

Selagi masih ada kesempatan, mereka dituntut menguasai visi misi mengakar pada terjun di dunia kampus. Tetapi kita lupa bahwa potensi kader bukan di perpolitikan kampus saja. Melainkan ada banyak hal yang perlu diperhatikan detail mengenai apapun bentuknya. Bisa kita andalkan prestasi-prestasi seperti: nulis apapun, conten tentang PMII, masak-masak, ataupun bidang olahraga: sepakbola, tenis pingpong dan lain sebagainya. Sebab, cara ini akan sangat membantu jaringan kaderisasi untuk terus berkarya. Di bawah ini cara mengkaderisasikan PMII dalam potensi mahasiswa sebagai berikut:

Membuat Perlombaan untuk Umum

Selama ini permasalahan muncul pada kaderisasi PMII adalah membuat perlombaan

untuk umum. Lupa pada pendiriannya yang seolah-olah PMII ingin independen, ingin menguatkan internal. Justru membuat perlombaan untuk umum bisa memberikan kesempatan bagi kader PMII untuk terus meningkatkan kualitas, terutama pada mahasiswa umum lainnya. Entah mau membuat lomba futsal, lomba nulis, lomba orator, lomba baca puisi. Kalau tidak dipertandingkan dengan lain, apalagi posisinya tuan rumah untuk warga PMII, tentu rasanya akan jauh lebih berbeda dan greget.

Karena pastinya membutuhkan persiapan, mental yang perlu ditingkatkan kembali. Otomatis, anggota PMII baru akan merasa tertantang melihat participant suara terbanyak. Bagi saya ini sangat penting menunjang kemajuan potensi kaderisasi PMII. Kalau kader ikut lomba luar itu sudah sangat biasa, dan hanya bermodalkan nekat saja kebanyakan. Ini tugas semua rayon, komisariat, cabang, PKC, bahkan PB sekaligus.

Harus Diarahkan dan Perlu Motivasi Lebih

Setelah membuat perlombaan untuk umum. Setiap kader harus diarahkan dan perlu motivasi lebih. Ini sangat perlu dikuatkan selama ia punya potensi. Khususnya kader PMII yang sudah berpengalaman harusnya menjadi mentor untuk adik-adiknya. Potensi apapun itu, selama masih memiliki ranah prestasi sudah sewajarnya menjadi teladan para regenerasinya. Bisa saya ambil contoh para rayon yang ngebet mengadakan pelatihan kepenulisan dirasa kurang diarahkan sama sekali. Tentu berbanding terbalik dengan hadirnya UKM Kampus lebih memposisikan apa yang harus dipersiapkan potensi lebih mengembangkan bakat-bakat terpendam.

Satu lagi menurut saya, sebuah program juga didasarkan ouput jelas dan terarah jangka panjang kemudian hari. Benar sekali, ouput sangat penting sahabat-sahabati. Karena itu merupakan arahan dan motivasi lebih memberi peluang pada setiap kader. Bisa saya ambil contoh missal: pelatihan kepenulisan ouputnya para kader wajib menulis, mau nulis esai, puisi, kira-kira dipersiapkan

meliputi: pembuatan buku dan website. Mungkin buku sudah tidak terlalu digubris, namun alternatif lainnya tentu website. Tergantung keinginan para kader PMII.

Pentingnya potensi juga didasarkan untuk terus didiskusikan lebih detail mengenai karakteristik agar mereka merasa nyaman dan tentunya menginginkan PMII bisa meraih prestasi lebih. Atau kader yang punya potensi berupa musik, bisa dikembangkan lebih mengakar supaya ada rasa mengebu prestasi dari hari ke hari.

Sebagai Pengabdian atau Pengkhidmatan

Tidak perlu muluk-muluk sebagai pemimpin sebagai pengabdian atau penghkidmatan PMII. Dengan mengandalkan potensi kader akan lebih leluasa selalu memberikan terbaik bagi PMII sendiri. Karena sudah semestinya ini sebagai pengabdian atau pengkhidmatannya untuk PMII. Pada dasarnya, kader itu juga berbeda-beda setiap regenerasinya setiap tahunnya. Kalau tak bisa menjadi pengurus, setidaknya berkarya adalah bentuk pengabdiannya pada PMII.

Sederhananya begini, bisa membawa nama baik PMII bahwa ternyata kadernya punya keluasan pengetahuan luar biasa. Tidak perlu memperlihatkan identitas ke-PMII-annya, cukup kita diamkan dan tak mau cari tahu, eksistensi tak akan maju bila tidak dibarengi karakteristik kaderisasinya amburadul. Orang akan tahu bahwa PMII juga mampu menjawab keresahan mahasiswa netral yang terus menerus membicarakan politik. Semoga saja tulisan ini diresapi sahabat-sahabati PMII seluruh nusantara dan dunia.

Hakikat Jargon Salam Pergerakan PMII

Penulis: Ahmad Zuhdy Alkhariri

Setiap acara entah besar atau kecil ataupun dalam acara lain pasti kalian selalu mengangkat kedua tangan kiri dengan mengucap salam pergerakan pada acara berbau PMII. Simbol mengepalkan tangan kiri ini pada momen di mana para kader digembleng terikan yang selalu menggema dari mulut ke mulut. Hingga pada akhirnya, ucapan salam pergerakan menjadi ciri khas tersendiri PMII. Intinya, sudah mendarah daging yang sudah kuat dan wajib diteriakkan.

Sayangnya banyak tidak tahu mengapa jargon salam pergerakan diteriakkan aktivis PMII. Akibatnya, mereka hanya memikirkan bagaimana kaderisasi PMII harus luas dan mengakar untuk menguasai kampus, tanpa memikirkan makna terdekatnya yang sudah menjadi simbol terpenting bagi PMII sendiri.

Kebanyakkan hanya menanyakan eksistensinya, kemudian sepak terjangnya, serta ideologis jelas-jelas sangat Indonesia sekali, dan masih banyak lagi yang dipikirkan oleh para aktivis PMII penjuru Indonesia bahkan dunia.

Saya berspekulasi bahwa tangan kiri menunjukkan aktivis PMII kecendurungan para pemikir kiri layaknya Hasan Hanafi, Karx Max, Lenin dan lain sebagainnya. Tentunnya ini sejalan apa yang diperjuangkan oleh Mahbub Djunaidi yang banyak belajar dari pemikir-pemikir kiri seperti Tan Malaka, dan Pramoedya Ananta Toer atau disapa Pram. Dan menurut pengamatan saya, kiri melambangkan kecerdasan otak yang dimiliki oleh manusia.

Oleh karena itu, pemikiran kiri memberi senjata rahasia PMII bertahun-tahun. Artinya, tidak berlaku kalau regenerasinya tidak memberikan edukasi pemikiran kiri pada suatu saat nanti. Hakikat jargon salam pergerakan PMII ini adalah bagaimana tangan terkepal kiri digunakan sebagai filosofi pemikir kiri dengan mengabungkan Islam Ahlussunnah wal jamaah.

Namun ada menarik hakikat jargon salam pergerakan tangan terkepal kiri yang saya baca di website PMII Jepara, mengepalkan tangan kiri bagi kader PMII adalah sebuah perlawanan terhadap bentuk kezaliman. Benar sekali melawan kezaliman. Inilah mengapa PMII selalu hadir dalam aksi mengawal persoalan isu-isu yang dialami masyarakat. Kezaliman pemerintah yang dianggap bertentangan pada kegiatan masyarakat.

Simbol perlawanan inilah yang justru membawa PMII sebuah organisasi kritis dan tanggap pada wacana-wacana masyarakat. PMII juga tak mau kalah dengan gerakan GMNI yang sangat condong pada gerakan kiri. Mereka yang sangat setia pada gerakan Marhens atau

pendukung Soekarno anti pemerintah otoriter. Atau organisasi lainnya seperti KAMMI, IMM, HMI. Tentunya jargon salam pergerakan juga sangat penting sebagai timbul semangat luar biasa pada tiap tahunnya.

PMII lahir dari segolongan kiai dan tokoh-tokoh pergerakan juga siap untuk meneriakkan keras jargon salam pergerakan pada acara apapun. Apalagi PMII juga mempunyai idelogi Aswaja yang terkenal luas se-Universitas Islam umumnya yakni moderasi beragama (tengah-tengah).

Peran penting PMII tidak berhenti di sini saja, tetapi menjaga Indonesia seutuhnya menjadi PMII tidak hanya eksis di kampus-kampus UIN/IAIN/Univesitas Islam swasta, namun juga ingin merangkul kampus-kampus umum yang sama sekali tidak paham makna moderasi beragama secara totalitas. Gambaran di atas menandakan sudah seharusnya PMII mampu menghadirkan kembali gerakan kiri yang setiap harinya kita kepalkan. Dan sudah seharusnya pula, kita harus tahu makna serta hakikat jargon salam pergerakan. Yang harus diajarkan regenerasi berikutnya agar

merasa bahwa jargon salam pergerakan bukan diteriakkan, melainkan dirasakan dalam hati.

Ini juga membedakan dengan mahasiswa kupu-kupu sepanjang harinya pagi pulang sore hanya berkuliah saja, lalu rebahan dikasur kos penuh inspirasi otak. Kita tidak pernah tahu jargon salam pergerakan akan menghilang 100 tahun kemudian, apabila kita tidak mengamalkan hakikat jargon salam pergerakan. Inspirasi jargon salam pergerakan juga selalu dikenang sebagai nyawa PMII dalam membasmi orang-orang yang tidak memihak pada masyarakat.

Dihafalkan juga pasti lupa pada akhirnya, cuman ingin dikenang aktivis PMII. Perlu juga pentingnya mengkaji lebih dalam mengenai jargon salam pergerakan selanjutnya. Pelan-pelan tapi pasti digerakkan sedikit demi sedikit. Karena sejatinya mahasiswa adalah bagian otak masyarakat yang sudah disebutkan Tri Darma Perguruan yakni sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Salam pergerakan! Dan asah otak untuk memaknai jargon salam pergerakan!

PMII
Resonansi
Pemikiran:
Argumentasi
dan Cita Kader
PMII

Predator Seksual dalam Kedok Kaderisasi Informal Antara Citra, Kuasa dan Perempuan

Penulis: Siska Dwi Purwanti

Kaderisasi adalah laboratorium gerakan yang seharusnya menjadi ruang untuk para kader mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengekspresikan setiap potensi yang ada pada dirinya. Sebagai organisasi mahasiswa yang berbasis gerakan dan kaderisasi yang berlandaskan islam Ahlussunnah wal Jamaah, PMII

atau lebih akrab disebut dengan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, sudah seharusnya menjadi tonggak gerakan bagi mahasiswa NU, dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman, menjunjung keadilan dan menyuarakan kebenaran. Hal tersebut tentunya juga sangat relevan dengan tri komitmen PMII, yaitu kejujuran, kebenaran, keadilan.

Memaknai sebuah kaderisasi tentunya bukan hanya tentang "bagaimana menambah SDM ke dalam organisasi" ataupun "mendistribusikan kader dalam jabatan-jabatan fungsional dan strategis". Jika sebuah kaderisasi hanya dimaknai dalam artian sempit, maka dalam organisasi PMII hanya akan melahirkan para kader yang gila akan jabatan.

Para kader yang secara ideologis timpang tindih dengan gerakannya. Para kader yang tidak militan kepada organisasinya. Lebih parahnya lagi, dalam hal pengkaderan masih ditemukan pengkaderan yang bisa disebut *"ecek-ecek"*. Di mana seorang perempuan di sini digunakan

sebagai objektivitas dalam sebuah proses pengkaderan.

Melihat kondisi yang seperti ini, lantas apa gunanya adanya badan semi otonom Koprs PMII Putri (KOPRI), apa gunanya modul dan panduan kaderisasi. Jika seorang perempuan yang secara kodrat saja tidak merdeka dalam melakukan gerakan di rumahnya sendiri, yaitu PMII.

Selama 4 tahun berkecimpung di KOPRI membuat mata hati saya lebih terbuka, tenyata benar perempuan sangat perlu dibela dalam segala aspek. Bahkan kami para aktivis perempuan yang sangat vokal dalam memperjuangkan keadilan, hak dan suara para perempuan. Masih saja mendapatkan pelecehan, tidak didukung secara gerakan bahkan dianggap sebagai saingan dalam menyuarakan apa yang sudah sepatutnya kita suarakan.

Pengkaderan seharusnya menjadi tempat ternyaman bagi kader untuk mengenal organisasinya, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ada pada kader. Dalam berbagai

aduan yang pernah saya terima, banyak sekali anggota putri yang terjerat dalam berbagai kasus yang menjurus ke pelecehan seksual. Bahkan pelakunya adalah pejabat kampus yang menjadi pimpinan dalam organisasi intra kampus di tatanan BEM maupun HMJ/HMP ataupun Pimpinan Rayon maupun Komisariat.

Kebanyakan anggota putri tidak sadar bahwa sedang dimanipulasi oleh keadaan, bahwa ajakan untuk berdiskusi, ajakan untuk ke warung kopi, ajakan untuk membedah buku hanyalah kedok belaka dalam kejamnya menuruti ego dan nafsu para predator seksual.

Dalam pengkaderan, mengajak anggota untuk lebih aktif dalam kegiatan dengan mengajaknya dalam berbagai kegiatan bukanlah hal yang salah. Namun akan menjadi salah ketika, niat itu berubah menjadi "pemanfaatan perempuan sebagai permainan". Perempuan digunakan sebagai pelampiasan ego dan nafsunya dikala mereka sedang mempertahankan citranya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan sangat mengayomi anggota. Perempuan

digunakan sebagai bank berjalan untuk menyukseskan program kerja yang minim anggaran. Perempuan digunakan sebagai alat untuk mendongkrak popularitas kepemimpinan yang sedang dijalankan. Lantas di mana nilai perempuan yang sebenarnya?

Antara citra, kuasa dan perempuan memang sangat melekat tidak hanya di ranah pengkaderan ataupun di ranah kampus saja. Bahasan perempuan dengan kekuasaan juga masih sangat seksi untuk menjadi ajang konsumsi. Para dewan pemangku kebijakan rakyat, para pemimpin pemerintahan juga kerap menggunakan perempuan sebagai mainan belakang dikala mereka mempunyai kekuasaan dan mempunyai harta yang melimpah.

Lantas apakah semua ini adalah kebiasaan yang dibangun mereka saat masih menjadi mahasiswa? Bohong, jika kebanyakan pemangku kebijakan adalah orang netral yang buta akan organisasi. Kebanyakan dari pemangku kebijakan jugalah dulunya para aktivis kampus yang juga melalui proses pengkaderan entah menjadi kader

di salah satu ormek ataupun hanya sebatas simpatisan.

Ada pun yang membuat saya lebih syok ketika teman saya yang bukan kader dan dia hanya lulusan SMA, tetapi diajak oleh senior yang mempunyai kekuasaan untuk diajak menikah siri sedangkan dengan jelas sudah beristri. Kewibawaan seorang pemimpin ternyata tidak menjadi faktor utama dalam kebijaksanaanya dalam bersikap, berpikir, maupun bertindak. Nyatanya predator seksual bisa di temui di mana saja, tanpa terbatas ruang dan waktu.

Dari semua ini, tidak ingin menyudutkan pihak mana pun dalam melaksanakan pengkaderan yang sedang dilakukan, entah di posisi perempuan dan laki-laki. Jika sudah tergabung ke dalam organisasi PMII seharusnya harus lebih sadar bahwa PMII adalah organisasi yang didirikan oleh para intelektual-intelektual muslim yang sangat konsen dalam memperjuangkan kemanusiaan. Terlebih lagi ada nilai Ahlussunnah wal Jamaah yang digunakan

sebagai landasan ideologis PMII dalam gerakannya.

Jika di dalam PMII tidak bisa memberikan ruang aman dan nyaman bagi perempuan. Menyuarakan keadilan gender dan memperjuangan anti kekerasan seksual hanyalah bualan belaka. Jika citra, kuasa dan perempuan masih menjadi bahan selingan, lalu kapan perempuan akan mandiri dan berdaya.

Akhirnya, silakan direfleksikan kembali pada diri sendiri. Yang katanya menjadi bagian dari Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

PMII
Resonansi
Pemikiran:
Argumentasi
dan Cita Kader
PMII

Kader PMII Mapan di Intelektual, Dialektika dan Moral

Penulis: Ardi

Politik praktis bukan hal yang urgen bagi kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), ada cita-cita (maqoshid) yang jauh lebih penting dan esensial dari hanya sekadar kepentingan sesaat. PMII mempunyai perjuangan yang lebih penting, yaitu amar ma'ruf nahi munkar di tengah kehidupan masyarakat.

Untuk mewujudkan hal tersebut tidak harus menggunakan politik praktis. Doktrin-doktrin Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) menjadi

landasan bagi kader PMII untuk metode berpikir, bagaimana mereka memahami betul agama bukanlah doktrinasi yang mati. Atas hal ini kader PMII punya nalar berpikir dalam menentukan sikap yang bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam perspektif pendekatan Aswaja sebagai Manhaj Al-Fikr bisa dilakukan dengan cara bagaimana melihat Aswaja dalam setting sosial politik dan kultural.

Tidak ada yang melarang jika kader PMII terjun dalam dunia politik. Namun hal itu selalu menjadi wacana yang salah bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab melintir gerakan PMII. Hal ini harus di antisipasi oleh kader PMII dalam melakukan gerakan politik. Kader PMII jangan gupuh soal politik yang tidak dewasa ini. Sehingga yang paling penting adalah menakar nalar wajar para kader PMII, baik di struktural maupun di kultural, terlebih kader Partai Politik.

Organisasi PMII adalah salah satu wadah berhimpun bagi kader-kader umat muslim Indonesia, guna untuk memperjuangkan

kepentingan masyarakat yang berdaya guna, adil, bermartabat dan bermoral.

Jika pandangan orang banyak mengatakan, untuk merebut sebuah kemaslahatan dengan jalur politik, bukan bagi kader PMII. PMII mempunyai ciri khas politik tingkat tinggi, setiap melangkah menggunakan restu sesepuh (Kiai).

Semua kader PMII mampu menjiwai nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan dengan baik, sehingga mereka mampu memahami mana hal yang maslahat dan madharat. Oleh sebab itu, seluruh perjuangan dengan jalur apapun, harus membawa kemaslahatan. Tegaknya sebuah kebaikan karena adanya sebuah pertimbangan yang baik. Bukan mustahil jika kader PMII selalu memperjuangkan hal baik.

Banyak hal yang perlu disiapkan oleh kader PMII, baiknya yang telah diraih oleh kader PMII dalam dunia politik harus segera dimodifikasi. Sehingga politik kita tidak terkesan konservatif, jika hanya mengandalkan ikatan ideologisasi dan religiusitas tidak akan mampu memenangkan

kontestasi politik. Semangat organisasi ini hendaknya tetap dijaga dengan baik dalam rangka mewujudkan visi pergerakan organisasi untuk menciptakan kesejahteraan ummat, bangsa dan negara. Ingat, urusan politik tidak bisa diselesaikan di warung kopi.

Menavigasi Wilayah Digital untuk Keberlanjutan Lingkungan: Pendekatan PMII Terhadap Pengelolaan Sumber Daya

Penulis: Safinatus Solehah

Pemanfaatan sumber daya alam sebagai katalis pembangunan telah menjadi elemen sentral dalam perjalanan sejarah manusia. Sumber daya alam meliputi segala sesuatu yang berasal dari lingkungan alam dan memiliki nilai bagi kelangsungan hidup manusia. Namun, pengelolaan yang kurang bijak dan tidak

berkelanjutan telah mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti perubahan iklim, penipisan lapisan ozon, dan kehilangan keanekaragaman hayati.

Era digital, yang ditandai oleh lonjakan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah dinamika masyarakat secara mendasar. Perkembangan teknologi telah membawa implikasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam. Teknologi digital memberikan peluang baru untuk mengatasi tantangan yang ada, tetapi juga membawa risiko baru yang perlu dikelola dengan bijak.

Dalam konteks ini, Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) hadir sebagai agen perubahan yang peduli terhadap pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan umat manusia. Dengan mengambil perspektif yang holistik dan inklusif, PMII berkomitmen untuk merumuskan strategi dan upaya pengembangan sumber daya alam yang berkelanjutan di era digital ini. Melalui pendidikan, kolaborasi, kampanye, dan inovasi,

PMII memiliki peran krusial dalam membentuk paradigma baru dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih bijak dan berdaya guna.

Makalah ini akan menguraikan berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan sumber daya alam di era digital, serta merinci langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh PMII dalam mendukung upaya-upaya tersebut. Dengan mengambil langkah positif dan proaktif, PMII dapat membawa perubahan positif dalam cara kita berhubungan dengan lingkungan alam dan sumber daya yang ada demi keberlangsungan dan kesejahteraan generasi mendatang.

Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan segala bentuk komponen yang ditemukan dalam lingkungan alam yang memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi manusia. Sumber daya alam meliputi beragam elemen, seperti tanah, air, udara, mineral, tumbuhan, hewan, dan energi. Sumber daya alam memiliki peran yang sangat penting dalam

memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai sektor, termasuk pangan, air, energi, dan material untuk pembangunan. Namun, pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan dan eksploitasi berlebihan telah menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk kerusakan habitat, deforestasi, dan pencemaran lingkungan

Era Digital

Era digital merujuk pada periode dalam sejarah manusia di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Era ini ditandai oleh penggunaan luas perangkat digital seperti komputer, smartphone, dan internet yang telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, belajar, dan mengelola informasi. Teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk industri, pendidikan, kesehatan, dan komunikasi. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, era digital membawa peluang baru untuk mengoptimalkan pengelolaan, pemantauan, dan perlindungan sumber daya alam.

Keterkaitan Antara Sumber Daya Alam dan Era Digital

Keterkaitan antara sumber daya alam dan era digital tidak dapat diabaikan. Era digital telah memberikan kemampuan yang lebih besar dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah data terkait sumber daya alam. Teknologi sensor, pemetaan satelit, dan analisis data kompleks memungkinkan kita untuk memahami dinamika ekosistem dan perubahan lingkungan dengan lebih akurat. Selain itu, teknologi digital juga memainkan peran penting dalam upaya melestarikan sumber daya alam, seperti melalui kampanye kesadaran publik, pendidikan lingkungan, dan pemantauan lingkungan secara real-time.

Namun, di sisi lain, pertumbuhan teknologi digital juga berpotensi meningkatkan konsumsi energi dan sumber daya, terutama dalam produksi dan penggunaan perangkat digital. Pengelolaan limbah elektronik dan dampak lingkungan dari produksi teknologi digital juga menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk

memahami bagaimana era digital dapat dikelola secara berkelanjutan, sehingga teknologi dapat berkontribusi positif dalam pengembangan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan.

Dalam kerangka inilah, PMII memiliki peran penting dalam memandu transformasi positif di era digital ini, dengan memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dan pengelolaan sumber daya alam berjalan seiring untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Tantangan dalam Pengembangan Sumber Daya Alam di Era Digital

Pengerusakan Lingkungan: Pemanfaatan sumber daya alam yang tidak bijaksana dan berkelanjutan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang serius, seperti deforestasi, erosi tanah, dan pencemaran air. Teknologi digital juga dapat mempercepat proses eksploitasi berlebihan melalui pemanfaatan informasi yang cepat dan luas.

Kesenjangan Akses Teknologi: Meskipun era digital membawa peluang besar, masih banyak daerah atau komunitas yang tidak memiliki akses terhadap teknologi. Ini dapat meningkatkan ketidaksetaraan dalam pengelolaan sumber daya alam, di mana beberapa wilayah dapat memanfaatkan teknologi untuk pengelolaan berkelanjutan, sementara yang lain tidak.

Ketergantungan pada Teknologi: Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi digital dapat mengabaikan pengetahuan lokal dan kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam. Terlalu banyak bergantung pada data dan teknologi bisa mengurangi peran manusia dalam pengambilan keputusan berdasarkan konteks lokal.

Peluang dalam Pengembangan Sumber Daya Alam di Era Digital

Pengawasan dan Pemantauan yang Lebih Akurat: Teknologi digital seperti sensor, pemetaan satelit, dan analisis data besar dapat membantu pemantauan sumber daya alam secara real-time.

Ini memungkinkan identifikasi dini terhadap perubahan lingkungan dan aktivitas ilegal yang merusak sumber daya alam.

Pendidikan dan Kesadaran: Media sosial dan platform digital memungkinkan kampanye edukasi dan kesadaran tentang perlunya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Video edukatif, infografis, dan konten online dapat mencapai khalayak yang lebih luas.

Inovasi Berkelanjutan: Era digital membuka peluang untuk mengembangkan solusi inovatif dalam pengelolaan sumber daya alam. Teknologi ramah lingkungan seperti energi terbarukan dan teknologi daur ulang dapat berkontribusi pada pengembangan yang berkelanjutan.

Kolaborasi dan Kemitraan: Teknologi digital memungkinkan kolaborasi lintas sektor dan lintas negara dalam pengelolaan sumber daya alam. Kerjasama antara pemerintah, LSM, lembaga riset, dan masyarakat sipil dapat menghasilkan solusi holistik.

Pengembangan Aplikasi Berbasis Teknologi: PMII dapat mengembangkan aplikasi mobile yang membantu masyarakat dalam memantau dan melaporkan aktivitas yang merusak sumber daya alam, seperti illegal logging atau pencemaran lingkungan.

Dengan memahami tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, PMII dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangan sumber daya alam yang berkelanjutan di era digital ini. Dalam upaya ini, kolaborasi, edukasi, dan inovasi menjadi kunci dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi lingkungan dan masyarakat.

Upaya Pengembangan Sumber Daya Alam di Era Digital: Perspektif PMII

Advokasi dan Kampanye: PMII memiliki peran penting dalam mengadvokasi pengembangan sumber daya alam yang berkelanjutan di era digital. Melalui kampanye online, artikel, dan materi edukatif, PMII dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya

menjaga kelestarian alam. Kampanye menggunakan hashtag, infografis, dan video pendek dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan informasi yang mudah dicerna.

Kolaborasi dan Kemitraan: PMII dapat menjalin kemitraan dengan lembaga lingkungan, pemerintah, perguruan tinggi, dan perusahaan teknologi untuk mengembangkan solusi inovatif dalam pengelolaan sumber daya alam. Kolaborasi dengan pihak-pihak ini dapat menghasilkan proyek berskala besar untuk pelestarian lingkungan, seperti reboisasi, monitoring lingkungan, dan pengembangan teknologi ramah lingkungan.

Pendidikan dan Pelatihan: PMII dapat mengadakan serangkaian webinar, lokakarya, dan pelatihan online tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa dan masyarakat, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam analisis data, pemantauan lingkungan, dan teknologi hijau.

Pengembangan Aplikasi: PMII dapat mengambil langkah inovatif dengan mengembangkan aplikasi mobile yang memudahkan masyarakat dalam melaporkan aktivitas merusak lingkungan, memantau perubahan lingkungan, dan berpartisipasi dalam program pelestarian sumber daya alam. Aplikasi semacam ini akan memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Kampanye Kesadaran Konsumen: PMII dapat meluncurkan kampanye untuk meningkatkan kesadaran konsumen terhadap dampak lingkungan dari produk-produk digital, serta mendorong penggunaan produk yang lebih ramah lingkungan. Kampanye ini dapat disebarkan melalui media sosial, workshop, dan acara publik.

Penelitian dan Pengembangan: PMII dapat mendorong penelitian dan pengembangan di bidang teknologi hijau dan pengelolaan sumber daya alam. Melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi dan institusi penelitian, PMII dapat menjadi katalisator bagi inovasi-inovasi yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Pengembangan Model Peran: PMII dapat menjadi contoh dalam praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini bisa diwujudkan melalui penerapan teknologi energi terbarukan di lingkungan kampus, pengurangan limbah plastik, atau partisipasi aktif dalam program penghijauan.

Dalam semua upaya ini, penting bagi PMII untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pandangan terhadap lingkungan alam. Prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab dalam Islam dapat membimbing setiap langkah yang diambil untuk menjaga sumber daya alam dan keberlanjutan planet ini.

Dalam era digital yang gejolak ini, pengembangan sumber daya alam memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan teknologi, edukasi, dan kolaborasi lintas sektor. Perspektif PMII dalam upaya ini menggarisbawahi peran penting mahasiswa dalam membentuk masa depan yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian alam.

Tantangan pengerusakan lingkungan, kesenjangan akses teknologi, dan ketergantungan pada teknologi harus diatasi dengan upaya yang terarah dan kesadaran yang ditingkatkan. PMII dapat menjadi kekuatan penggerak melalui kampanye advokasi yang terarah, pendidikan yang membuka wawasan, dan kolaborasi yang menghasilkan solusi nyata.

Peluang dalam era digital, seperti pengawasan yang lebih akurat, pendidikan melalui platform digital, inovasi berkelanjutan, dan kolaborasi lintas sektor, harus dimanfaatkan secara optimal. PMII dapat merumuskan solusi kreatif dan mengimplementasikannya melalui aplikasi berbasis teknologi dan proyek-proyek berdampak positif.

Dalam mengembangkan sumber daya alam, PMII harus tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang mengajarkan tanggung jawab terhadap alam dan makhluk ciptaan Tuhan. Dengan menggabungkan nilai-nilai tersebut dalam upaya-upaya praktis, PMII dapat membentuk masyarakat

yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap masa depan bumi.

Dengan berkomitmen pada pendidikan, kolaborasi, dan inovasi, PMII dapat memainkan peran sentral dalam mewujudkan pengembangan sumber daya alam yang berkelanjutan di era digital. Melalui upaya ini, PMII bukan hanya menjadi wadah aspirasi mahasiswa, tetapi juga agen perubahan positif yang membawa dampak jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat, dan generasi mendatang.

Implementasi PMII dalam Dunia Pendidikan: Membangun Kesadaran Sosial, Toleransi, dan Kepemimpinan Beretika

Penulis: Mahmudi

Pengenalan Nilai-nilai Keislaman dan Etika

PMII dapat berperan sebagai agen untuk memperkenalkan dan menggali pemahaman lebih dalam mengenai nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan seperti diskusi, seminar, atau forum, mahasiswa dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang agama Islam. Penting

untuk mencatat bahwa pendekatan ini harus didasarkan pada prinsip inklusivitas dan tidak boleh menjadi ajang untuk indoktrinasi agama. Mahasiswa harus diberikan kebebasan untuk menjalani keyakinan pribadi mereka, dan dialog antaragama harus digalakkan.

Pengembangan Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan

Implementasi PMII dalam dunia pendidikan juga harus fokus pada pengembangan kesadaran sosial. Melalui proyek-proyek sosial, pengabdian masyarakat, atau kampanye kemanusiaan, mahasiswa dapat belajar tentang isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Ini akan membantu mereka memahami tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam upaya memecahkan masalah sosial dan membantu mereka merasa terhubung secara emosional dengan masyarakat yang lebih luas.

Promosi Dialog Antar Kelompok dan Toleransi

Penting bagi PMII untuk mempromosikan dialog antar kelompok dan toleransi di lingkungan pendidikan. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan acara-acara yang mendorong diskusi terbuka dan konstruktif antara mahasiswa dengan berbagai latar belakang agama dan budaya. Toleransi terhadap perbedaan harus ditekankan sebagai salah satu nilai inti yang harus dianut oleh semua anggota PMII.

Peningkatan Partisipasi dalam Pembangunan Bangsa

Melalui implementasi yang tepat, PMII dapat berperan dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembangunan bangsa. Ini dapat melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek pembangunan sosial dan ekonomi, yang membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang mereka peroleh di kelas ke dunia nyata.

Pentingnya Kepemimpinan Beretika

Penting untuk mengajarkan mahasiswa yang terlibat dalam PMII tentang pentingnya kepemimpinan yang beretika. Mereka harus diberi pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan etika dalam memimpin. Kepemimpinan yang beretika adalah kunci untuk membentuk generasi pemimpin yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Sementara PMII memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan, harus dihindari beberapa hal berikut:

Polarisasi dan Konflik

PMII harus berusaha untuk tidak menjadi sumber polarisasi atau konflik di kampus. Konflik yang berkepanjangan dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan ketegangan yang merugikan semua pihak.

Ekstremisme dan Intoleransi

Organisasi ini harus berkomitmen untuk tidak merangsang ekstremisme atau intoleransi. PMII harus menjalankan kegiatan yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan keberagaman.

Intervensi Politik yang Tidak Sehat

PMII harus beroperasi tanpa intervensi politik yang tidak sehat. Fokus utamanya harus tetap pada pendidikan dan tujuan sosial, dan tidak boleh digunakan sebagai alat politik.

Kerjasama dengan pihak universitas dan otoritas pendidikan sangat penting dalam menjalankan implementasi PMII dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan yang bijak, PMII dapat menjadi agen positif dalam membentuk mahasiswa yang lebih sadar sosial, berintegritas, dan berkomitmen terhadap pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Resonansi Pemikiran:
Argumentasi dan Cita Kader PMII

Jejak Transformasi Ekonomi Sosial: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Penulis: Makbul Romadoni

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan suku bangsa. Salah satu agama mayoritas di Indonesia adalah Islam. Mahasiswa Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi sosial negara ini. Mereka telah berperan aktif dalam menggagas, mengimplementasikan, dan mempromosikan berbagai program dan inisiatif ekonomi sosial yang bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dalam esai ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia telah berkontribusi pada perkembangan ekonomi sosial di negara ini.

Latar Belakang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang bermula pada awal abad ke-20. Salah satu organisasi mahasiswa Islam tertua di Indonesia adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang didirikan pada tahun 1947. Organisasi-organisasi ini memiliki pandangan yang kuat tentang pentingnya Islam dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ranah ekonomi. Mereka percaya bahwa Islam dapat memberikan panduan etis dan moral dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Peran Mahasiswa Islam dalam Pembangunan Ekonomi Sosial

A. Pendidikan

Salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi sosial adalah pendidikan. Mahasiswa Islam di Indonesia telah aktif dalam mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah terpencil. Mereka juga telah menginisiasi program beasiswa untuk membantu anak-anak miskin mendapatkan akses pendidikan yang layak.

B. Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM)

Mahasiswa Islam juga telah mendukung pembentukan koperasi dan UKM di berbagai daerah. Mereka memberikan pelatihan dan bantuan teknis kepada para pelaku usaha kecil untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing mereka. Dalam hal ini, mereka mempromosikan

konsep ekonomi berbasis gotong royong yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

C. Ekonomi Syariah

Mahasiswa Islam di Indonesia juga aktif dalam mempromosikan sistem ekonomi syariah. Mereka telah menginisiasi pembentukan bank-bank syariah dan lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini telah membantu meningkatkan inklusi keuangan dan memberikan solusi alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari sistem keuangan konvensional.

D. Tantangan dan Harapan

Meskipun telah banyak prestasi yang dicapai oleh pergerakan mahasiswa Islam dalam pembangunan ekonomi sosial, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah koordinasi antara berbagai organisasi mahasiswa Islam dan pemerintah serta sektor swasta. Selain itu, pergerakan ini juga perlu memperkuat aspek pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan

kualitas program-program ekonomi sosial yang mereka tawarkan.

Sedikit disimpulkan, bahwa Pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia telah memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi sosial negara ini. Dengan upaya mereka dalam bidang pendidikan, koperasi, UKM, dan ekonomi syariah, mereka telah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan, pergerakan ini diharapkan terus berinovasi dan bekerja sama dengan semua pihak untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi sosial yang lebih baik di Indonesia.

Resonansi Pemikiran:

Argumentasi dan Cita Kader PMII

Gejolak Pesta Demokrasi, PB PMII Merem Konstitusi Atau Terhipnotis Negosiasi Politik

Penulis: Bunga Aulia

Seperti yang kita ketahui, semua kalangan masyarakat begitu antusias menantikan pesta demokrasi di 2024 mendatang.

Semuanya di desain sedemikian rupa mulai dari kalangan para elit politik, mahasiswa, aparat keamanan dan masyarakat Indonesia secara umum tentang bagaimana menjawab tantangan dan mengantisipasi urgensi, dalam rangka menyambut

pesta demokrasi di tahun depan mendatang demi kekondusifan dan suksesnya keberlangsungan penyelenggaraan agenda tersebut.

Kemudian itu, dalam menantikan agenda tersebut tentunya kita tidak asing lagi dengan munculnya para relawan atau yang kita kenal dengan tim sukses bagi para kandidat, mulai dari calon legislatif maupun eksekutif.

Tidak terlepas dari persoalan di atas, secara tupoxy tentunya mahasiswa memang pantas terlibat dalam lingkup persoalan tersebut akan tetapi tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemahasiswaan itu sendiri, yang dimana mahasiswa harus bersifat netral dan mengutamakan kesejahteraan untuk kedepannya bagi Masyarakat, bukan kemudian mementingkan kepentingan para kandidat.

Karena untuk menjaga kemewahan dan citra mahasiswa sebagai kaum yang idealis dan berintegritas tinggi sesuai perspektif masyarakat Indonesia saat ini, itu merupakan sebuah keharusan yang mesti kita lakukan.

Namun sedikit berbeda dengan Pengurus Besar Pergrakan Mahasiswa Islam Indonesia (PB PMI)I untuk saat ini, saya menilai mereka terlalu bereforia dan cukup frontal dalam mendukung kandidat Capres dan Cawapres, hal tersebut pun bisa kita simpulkan bahwa PB PMII saat ini tidak netral, belum lagi melanggar konstitusi dalam AD/ART Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Jadi sedikit saya simpul mengenai organisasi PMII ini, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia adalah salah satu organisasi kemahasiswaan Islam yang independen, tidak di naungi oleh lembaga ormas atau pun lembaga partai politik.

Secara spesifik, tugas kader dan anggota PMII itu sendiri yakni mengadvokasi masyarakat yang termarjinalkan, merawat nilai-nilai kebudayaan dan tentunya menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia bukan kemudian mendukung kaum-kaum elit politik.

Seperti kemarin dengan sumringah player PB PMII mendukung salah satu bakal calon presiden maupun wakil presiden, PB PMII terlalu gamplang

mendukung salah satu kandidat cawapres, ini sangat menggelitik bagi saya sebagai kader PMII, yang dimana saya menilai PMII saat ini seakan-akan menjadi sayap politik untuk para kandidat tersebut.

Atas nama kader dan anggota PMII saya sangat kecewa dengan tindakan PB PMII karena, organisasi PMII ini bukan motor penggerak untuk di jadikan alat kampanye modern, organisasi PMII harus moderat.

Kemudian itu, harapan saya kepada seluruh kader maupun anggota PMII se-Indonesia agar kiranya bisa mengkritisi kebijakan PB PMII saat ini yang diduga keluar dari koridor rel konstitusi PMII, dan satukan tekad untuk kemudian reshuffle kepengurusan PB PMII yang juga di nilai ikut-ikutan dan bungkam terhadap peta ketua umum PB PMII yakni, Abdulah Syukri (aslinya blunder).

Politik dan PMII

Penulis: Gusram Rupu

Politik dan Kebijaksanaan

Seperti halnya cinta, politik adalah senyawa purba yang mendiami inci paling kecil dalam otak kiri manusia. Memengaruhi perkembangan, menjamin perubahan, meyakini kawan, mengincar lawan, memberi bahagia, juga derita tiada tara.

Ruas-ruas determinasi itu akan diisi dengan berbagai macam cara. Jika di era perburuan, laki-laki dan perempuan tak perlu waktu lama untuk bersepakat hidup bersama sebagai sepasang

suami-istri. Cukup dengan menyeimbangi tugas-tugas, termasuk dalam hal pelayanan hasrat. Begitu pula pada era revolusi hijau, penemuan teknikal, hingga pada hight teknologi, informasi dan komunikasi. Namun, mekanisme yang diterapkan berbeda, tujuannya tetap sama, menjalani biduk rumah tangga yang sakinah, mawadah, warahmah.

Sepada dengan politik, kesepakatan-kesepakatan perlu dibangun, komitmen adalah fondasi utama dalam mengokohkan misi pergerakan. Pengetahuan-pengetahuan tentang politik juga telah lama di sajikan Plato dan Aristoteles. Dengan definisi, dengan taktik, dengan referensi yang tak semua sama, untuk melahirkan sebuah kekuasaan, baik kekuasaan terhadap pikiran, terhadap realitas, terhadap refleksi aktualisasi.

Kekuasaan bisa membuat siapa saja menghalalkan cara apa saja. Dalam sejarah perang antar Athena dan Persia. Perang antar Athena dan Thebes. Juga perang dendam antar Sparta dan Athena yang melahirkan sekutu antar Sparta dan

Thebes. Kemudian pengkhianatan Sparta terhadap Thebes yang menjadikan kekalahan terbesar Sparta. Darah, air mata, keluarga, dan perempuan menjadi bagian strategi penting dalam peperangan. Karena dendam lama dan pengkhianatan, mengantarkan kepala Leonidas, sang raja Sparta harus bergelantung diatas gunung Thermopilay.

Begitulah politik, banyak melahirkan konjugasi-konjugasi baru dengan cara menyembunyikan variabel X. Variabel kebenaran yang hanya bisa dipecahkan dengan cinta dan kebijaksanaan.

Instrumen Politik PMII

PMII yang latar belakangnya lahir dari hasrat kuat kaum mahasiswa nahdliyin dan juga lahir dari carut marutnya situasi politik pada masa lampau tentu telah mengalami banyak dinamika dan tantangan sampai saat ini sebagai organisasi kaderisasi, PMII juga menjadi dimensi gerakan para kadernya untuk eksis dalam dinamika kehidupan kampus. Kedua hal ini tersentral pada

terbentuknya kader yang Ulul Albab, dimana seorang kader haus akan ilmu pengetahuan, menjadi bagian dari masyarakat, menyatakan keberpihakannya kepada kepentingan kolektif.

Sebagai tempat penempaan diri, kata cak Imam Nahrawi, PMII selalu menjadi organisasi lokomotif gerakan sosial, civil society. Oleh karena itu PMII menjadi tempat yang banyak digandrungi para kalangan, terlebih mahasiswa. Dalam ilmu pengetahuan sosiologi, organisasi atau komunitas sekecil apapun yang hadir dalam realitas kehidupan baik masyarakat maupun mahasiswa adalah sebagai instrumen, bahkan gerakan politik. Tentu banyak adagium seseorang mengistilahkan politik sesuai dengan persepsinya masing-masing. Disebabkan sosio-kultur setiap orang menentukan terhadap gerak derap dan penggunaan nalar mereka.

Ada yang memaknai politik sebagai adanya gerakan anarkis, maka bisa dianalisa bahwa lingkungan mereka sedang tidak stabil. Baik dalam struktur bahasa maupun penyapaan sikapnya kepada lingkungan. Ada pula yang memaknai

politik sebagai bagian dari dinamisasi kehidupan. Maka dari itu, siapa pernah menyangka ada ribuan bahasa yang keluar dari penafsiran setiap orang dan tidak pernah sama, memaknai politik sesuai dengan persepsi. Membandingkan politik persepsi dengan politik ideal. Akan panjang pembahasannya, dan perdebatan ini kunjung tidak selesai.

Moralisme Organisasi

Sebagaimana dirilis di media mojok.co, China dikenal dengan ajaran moral. Dimulai dari persoalan kecil tentang menghormati keluarga yang telah meninggalkan kita, sampai soal krusial tata kenegaraan seperti pola-pola pemimpin yang dan seperti apa kriterianya.

Selanjutnya, "Jangan pernah meminta kepada PMII, tapi dedikasikan dirimu untuk PMII", ini kemudian menjadi prinsip bagi setiap kader untuk senantiasa tetap kita ingat dan selalu kita jaga.

Moral adalah bagian dari politik, tentu bagian dari tercapainya demokrasi yang baik. Disinilah

letak pentingnya moral pada kehidupan organisasi, sebagai pelaksana gerakan intuitif dari seluruh kader bagaimana menghadapi kehidupan sosial yang terus dinamis.

PMII Banyuwangi: Reformasi Struktur dan Khittah PMII

Penulis: Dendy Wahyu Anugrah

"Dalam dunia di mana dusta mendunia, berkata jujur adalah tindakan revolusioner" (George Orwell, 1984)

Dalam sebuah sistem demokrasi, memang sepatutnya sebuah organisasi mengalami regenerasi. Perihal bagaimana jalannya roda organisasi, itu sudah menjadi urusan kader-kader yang ada di dalam struktur. Tapi yang jelas, regenerasi harus dilakukan. Bagaimanapun situasi dan kondisinya. Tindakan yang bertendensi

kepada dinasti politik merupakan sebuah langkah yang berusaha untuk menghancurkan nilai-nilai demokrasi. Secara eksplisit maupun implisit, kasar atau halus, segala bentuk tindakan yang mengarah pada perlawanan terhadap nilai demokrasi harus, meminjam istilah Derridean, didekonstruksi. Biarkan ia luluh lantak, centang perenang, dan berserakan. Sehingga ia akan menciptakan logos baru, dan menjadi objek dekonstruksi kembali.

Organisasi yang menggunakan sistem demokratis, seyogyanya memahami hal tersebut. Jangan sampai organisasi kaderisasi, khususnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), terjerumus ke dalam jurang tak berdasar bagaikan Ubermensch yang menari-nari di atas ketidakpastian. Ah, sudahlah, agaknya wacana-wacana filosofis harus ditanggalkan terlebih dahulu di sini. Agar pesan yang terkandung di dalam tulisan ini, tersampaikan dengan baik dan mendarat dengan selamat. Jika suara tidak didengar, karena penguasa menutup telinga; jika tulisan tidak terbaca, karena pemimpin sibuk bernyanyi dengan biduan, lantas dengan apalagi

kita mengemukakan pendapat? Sepertinya, habituasi elite PMII sekarang ini, cenderung meniru kultur yang ada di Senayan atau kultur yang ada di Istana. Jangan sampai, jargon “tangan terkepal dan maju ke muka” berganti menjadi “tangan terkepal dan maju ke istana”. Wah! Bisa geleng-geleng kepala kader PMII se-Nusantara.

Beberapa waktu lalu, PMII Banyuwangi telah merampungkan hajat tahunannya, yakni Konferensi Cabang (Konfercab) XXIV. Sebuah prestasi yang perlu diapresiasi. Mengapa? Hampir tiga bulan lamanya, Konfercab diam-diam saja bak dua sejoli yang sedang bertengkar. Namun, agaknya, Panitia Konfercab XXIV sudah merasakan kejenuhan dan bahkan kelelahan, karena ulah kader-kader yang mempunyai kepentingan politis di wahana Konfercab. Iya, kan? Tidak ada sahabat abadi, tidak ada musuh abadi, yang ada hanyalah kepentingan pribadi! Sudahlah, jujur saja. Begitu kan, kalian memandang PMII. Kalau saja Bung Mahbub masih hidup, sudah dibikin rempeyek kader-kader yang mengoyak-oyak PMII itu.

Akhirnya, melalui proses yang cukup melelahkan, mandataris Ketua Umum PC PMII Banyuwangi terpilih. Siapa yang menentukan? Koin! Lemparan koin presidium sidang, menentukan siapa pemimpin PMII Banyuwangi ke depan. Mau dibilang aneh, kok faktanya demikian. Jadi, selain "alumni"—saya lebih suka menyebutnya demikian, bukan senior—koin pun memiliki kekuatan untuk menentukan siapa mandataris PC PMII Banyuwangi. Kelihatannya, soal "koin-koinan" itu bagus juga dibuat kajian atau dialog publik. Misalnya, lemparan koin ditinjau dari sudut pandang fisiko-positivistik, probabilitas dalam Matematika, hingga ditinjau dari manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah.

Nama yang terpilih menjadi mandataris PC PMII Banyuwangi ialah M. Haddad Alwi Nasyafiallah. Maaf, saya tidak perlu menyebutkan gelar, untuk kenikmatan membaca. Sahabat Nasa, demikian sapaan akrabnya, adalah kader yang menceburkan diri dalam kontestasi politik kaderisasi PMII Banyuwangi. Dengan tekad yang kuat, dan melewati jalan yang penuh onak berduri,

ia dapat menduduki kursi cabang yang telah usang. Sebelum duduk, bersihkan dulu kotoran-kotoran yang menempel di atas kursi. Jangan lupa membaca basmalah, agar tidak sempoyongan dalam perjalanan PC PMII Banyuwangi ke depan. Soalnya, bulan-bulan ini terlalu sensitif bagi PMII. Kalau tidak berhati-hati, bisa mampus. Sekarang ini, banyak orang yang menjual ideologi. Jangankan ideologi, agama saja dijual habis oleh mereka. Sehingga, jangan sampai njenengan sampai hati menjual nilai-nilai PMII. Kasihan rumpun kader. Sudah tunggang langgang nguri-nguri PMII, eh, para elite yang ada di struktur justru menginjak-injak ideologi dan konstitusi PMII. Saya yakin, njenengan tahu soal ini.

Visi "Mewujudkan PMII Banyuwangi yang Kritis, Responsif, dan Progresif Guna Mencapai PMII Banyuwangi Berdaya Saing Global" adalah visi yang njenengan sampaikan pada saat debat kandidat bersama calon lain. Tentu, njenengan tidak akan pernah melupakan visi-misi tersebut. Kalau lupa, ya, saya ingatkan. Kalau ingat, ya, segera direalisasikan. Bukankah begitu? Tidak

hanya itu, visi-misi calon lain juga harus dijalankan. Seperti visi "PMII Banyuwangi Mengabdi, Bergerak, dan Berinovasi" dari sahabat Gilang Ramadhan dan "Mewujudkan PMII Sebagai Organ Unggul dan Kreatif" gubahan sahabat Moh. Rizal Rofik. Semuanya baik untuk PMII dan harus direalisasikan. Tanpa kata "tapi". Jika hal ini dilakukan, dan njenengan memiliki tujuan semacam itu sebelumnya, dalam konteks ini, njenengan adalah pemimpin yang baik. Selain bermain cantik, semoga njenengan juga baik. Bukankah setelah kontestasi Konfercab ini selesai, tidak ada dendam dan sentimen? Yang ada hanyalah make great PMII.

Perihal formatur, njenengan juga harus selektif. Tidak asal comot saja seperti tukang loak. Sebaiknya, hal ini dilakukan dengan sangat serius. Bukan berarti, sahabat-sahabat yang berkoalisi untuk pemenangan njenengan waktu itu, harus mendapatkan posisi yang strategis. Baru PKD kemarin, kok sudah jadi Ketua I. Baru muncul kemarin, kok tiba-tiba jadi Sekretaris Umum. Bukan bermaksud merendahkan, lho, ya. Tapi, demikian

ini sering kali diabaikan, sehingga membuat struktur PC PMII Banyuwangi menjadi tidak efektif dan cenderung kontraproduktif. Belajar dari pengalaman, agaknya sangat penting. Kualitas, totalitas, dan loyalitas kader harus dipertimbangkan. Kita tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, bukan?

Bersihkan juga sampah-sampah politik dari struktur PC PMII Banyuwangi. Para oknum yang sudah jelas masuk organisasi politik—dan sejenisnya—harus ditendang dari struktur organisasi. Selain inkonstitusional, demikian juga tidak baik buat PMII. Potensi para kader menjadi domba yang diadu oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Politik adu domba, sekarang ini menjadi senjata ampuh, terutama untuk memperkeruh keadaan di dalam tubuh PMII. Sehingga, sebagai mandataris, njenengan harus mengambil sikap tegas untuk memastikan bahwa kader yang ada di struktur tidak melakukan perselingkuhan dengan para politisi. Masa', iya, kader PMII kepergok kumpul kebo dengan kekuasaan. Kan, enggak lucu!

PMII Banyuwangi, khususnya, harus kembali pada khittah-nya. Menjadi lokus dialektis, kritis, dan produktif. Konsep khittah PMII ini, selain kembali pada Nilai Dasar Pergerakan (NDP), juga menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada di Banyuwangi. Karakteristik otentik Banyuwangi adalah salah satu objek penelaahan kita dalam menentukan ciri khas dan karakter PMII Banyuwangi. Sehingga, orientasi "berdaya saing global" dapat terwujud. Tentu, dengan metode dan analisis yang rigid. Kita tahu, PC PMII Banyuwangi membawahi delapan Komisariat yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Maka, perlu membantu sahabat-sahabat yang ada di Komisariat untuk menemukan karakteristik masing-masing. Pluralitas karakteristik tersebut, harus menjadi fokus PC PMII Banyuwangi dalam menjaganya. Pluralitas perlu dijaga, dihargai, dan diakui keberadaannya.

Konsekuensi khittah PMII tersebut, juga berimplikasi pada pengambilan kebijakan dan program kerja PC PMII Banyuwangi selama satu periode ke depan. Para kader juga harus dilibatkan

dalam penentuan kebijakan dan program kerja PC PMII Banyuwangi. Seperti yang dikonsepsikan Arendt (1906-1975) tentang perlibaatan warga negara dalam deliberasi untuk menentukan kebijakan-kebijakan politik. Sebuah keputusan kolektif harus merupakan hasil dari sebuah proses demokratis yang melibatkan kader dengan sarana argumentasi, dan yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai PMII.

Akhirul kalam, semoga PMII Banyuwangi segera bangun dari tidur panjangnya. Pemikiran dan gerakan PMII harus menjadi promotor bagi kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dan kader PMII Banyuwangi khususnya. Sudahi perselingkuhan gelap dengan kekuasaan, politik transaksional yang destruktif, dan pemeliharaan sentimen politik yang tak berkesudahan. Ada yang lebih penting dari politik, yakni kaderisasi. Ada yang lebih urgen dari pemuasan birahi politik, yakni aktualisasi nilai-nilai PMII. Sudahi pertengkaran fisik, mari kita mulai pertengkaran logic. Sehingga, ucapkan selamat tinggal kepada siapapun yang ingin meruntuhkan idealisme.

Terkesan ndakik, ya? Memang. Kenapa bisa begitu? Ya, karena kita sudah terbiasa melihat praktik politik yang mencekik di dalam tubuh organisasi kita. Sehingga, kita menganggapnya sebuah ke-banal-an semata. Namun, spirit tulisan ini, menurut saya adalah kejujuran. Seperti apa yang disampaikan oleh George Orwell (1903-1950) dalam novel distopis-nya yang bertajuk Nineteen Eighty-Four:

"Dalam dunia di mana dusta mendunia, berkata jujur adalah tindakan revolusioner".

PMII yang Saya Mengerti, yang Saya Jalani

Penulis: Krisna Wahyu Yanuar

Dunia selalu berjalan dinamis, perubahan sosial-politik juga menjadi cepat, belakangan ini di media sosial beredar sosok kader PMII yang menyemprotkan air gelasan kepada pejabat usai dibacakan doa. Melihat kejadian itu, saya belajar bahwa keintelektualan organik masih banyak ditemukan dalam diri kader PMII zaman ini.

PMII yang notabene mahasiswa NU, semangat aswaja nahdliyah tetap selalu mengiringi setiap tempat, walaupun masih banyak terjadi

perkelahian di kampus dengan kelompok atau organisasi lain, bahkan kelompok itu merupakan satu almamater, yakni PMII sendiri. Tetapi tidak mengapa, karena proses dialektika tersebut melahirkan nurani, pada setiap personalan bahwa apa yang didapat dari PMII?

Pertanyaan tersebut sempat berulangkali saya pikirkan, dan justru menjadi kegelisahan eksistensi sendiri bagi saya, ditambah lagi dahulu ada kejadian yang tidak mengenakan saat berlangsungnya kegiatan Muspimnas PMII di Tulungagung. Tetapi saya terus ragu-ragu apakah organisasi ini kehilangan idealismenya, atau kehilangan keaswajaan, lalu di manakah kira-kira kader dakwah dan beradab?

Pertanyaan demi pertanyaan selalu membuat saya pusing, dan sempat membenci organisasi ini, tetapi ketika saya mencari justru saya tidak ketemu atas jawaban itu, dan saya sadar bahwa organisasi tidak luput yang namanya keberagaman, dan corak multikultural, dan saya justru terilhami dengan perkataan Maulana Jalaluddin Rumi, yang notabene nama rayon saya berjuang juga. Rumi

mengatakan, "Kemarin saya pintar, jadi saya ingin mengubah dunia. Hari ini saya bijaksana, jadi saya mengubah diri saya sendiri."

Ternyata dari perkataan tersebut adalah refleksi mendalam bagaimana saya menjadi kader yang uswatun hasanah, tentunya sangat sulit, tetapi semua pasti bisa. Pertanyaan- pertanyaan melelahkan itu, sebenarnya jawabanya bukan dicari ataupun justru menagih dapat apa dari PMII?

Tetapi pertanyaan tersebut lebih sekedar dijalani saja, suatu saat PMII menemukan saya, dan pada saat itu masyarakat pasti akan membutuhkan. Pergulatan politik yang membawa perasaan afektif kader memang sulit dihindarkan, tetapi dari kerangka NDP yang dijelaskan tidak cukup untuk menyembuhkan, tetapi yang dijalani "Primum Vivere Deinde Philosophari" Hidup dahulu baru mencari kebenaran. Dari hal yang sederhana, bermasyarakat, bertanya-tanya dengan keresahan petani, tukang kubur, buruh, apapun itu, yang akan menjawab pertanyaan itu sendiri.

Karena pengabdian bukan simbol hanya memperoleh jabatan di kampus, tetapi soal keikhlasan yang tidak dijelaskan, tapi dijalani. Mungkin kita harus merendahkan diri kepada mereka yang terbuang, terlena, dan tergusur dan merasakan penderitaan.

Sebagai mahasiswa dan kader PMII jangan selalu menuntut apa yang diberi, sementara diri kita saja belum berkontribusi secara lebih. Saya bukan mendewakan dogma atas agama islam. Tetapi para pendiri PMII ini adalah kyai, ulama, cendekiawan yang mana memiliki keluasan ilmu dan kemanfaatan yang lebih terhadap bangsa dan negara, serta masyarakat. Saya hanya ingin bersemangat seperti mereka meneladani kembali. Saya seorang penulis dan pengarang, suatu saat tidak ingin menjelaskan PMII secara Ilmiah yang mendakik- dakik, tetapi jika ingin melihat tulisan saya ada di internet, yang kebanyakan mendakik.

Karena itu makna pergerakan diadaptasi juga dari teori gerak. Murut fisika, gerak didefinisikan sebagai perpindahan posisi suatu benda dari keadaan awalnya (keadaan awal) ke keadaan

akhirnya relatif terhadap titik acuan tertentu. Posisi adalah besaran vektor yang menunjukkan posisi suatu benda relatif terhadap titik referensi dalam hal perpindahan dan kecepatan. Dalam makna pergerakan ada kata kunci, dorongan atau tarikan, perpindahan, kecepatan, maka dari itu jika kita stuck terhadap sesuatu coba renungkanlah NDP kita dan jalanilah, kemudian berpindah dari tuntutan ke pelajaran dan penalaran, yang kemudian kita eksekusi dengan cepat atau perlahan, terserah itu sesuai jalan kalian. Karena pergerakan akan selalu dinamis, jangan sampai berhenti di jalan. Karena kematiaan itu selalu mengajarkan apa yang penting dari kehidupan selain pengabdian?

Jika segala problematika datang dari organisasi kita, sekali lagi kita harus merefleksikan lirik Mars PMII, "Ilmu dan bakti kuberikan, adil dan makmur kuperjuangkan", yang mana makna dalam itu sinergi dengan cita- cita luhur founding fathers dan sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Pendidikan, Penelitian, Pengabdian. Pada akhirnya ini adalah soal perjuangan, bukan soal peperangan

atau perebutan kekuasaan, semua kembali pada niat masing-masing. PMII yang dijelaskan sudah banyak di modul-modul, tapi kapan kita untuk meleburkan?

Argumentasi Annisa Choirunnisa Mengenai Pelecehan Seksual

Penulis: Annisa Choirunnisa

Pelecehan seksual menjadi topik yang selalu hangat pada setiap regenerasinya baik muda, remaja dan tua pun bisa terkena dampaknya. Hal itulah yang menjadikannya sebagai rasa ketakutan luar biasa terhadap laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh kasus beberapa bulan lalu tentang seorang pengasuh pengasuh pondok pesantren melakukan hal yang senonoh terhadap santriwatinya, guna melampiaskan hasratnya. Ada juga kasus seorang ibu memperlakukan anaknya

secara paksa untuk melakukan pelecehan seksual, akibatnya anak tersebut merasa trauma luar biasa.

Paling ngerinya lagi setahun yang lalu kasus pelecehan seksual di kampus dialami mahasiswi dengan dosennya, dengan alasan menginginkan nilai dari dosennya. Realitas paling dekat pun juga dialami oleh sahabat karib saya bernama Nisa terintimidasi oleh dosennya. Dan masih banyak fenomena-fenomena sering kita jumpai, tapi tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah pelecehan seksual. Tentunya ini menjadi pekerjaan berat untuk semua kalangan termasuk seorang mahasiswa sekalipun.

Saya teringat membaca sebuah tulisan oleh sahabati Siska Dwi Purwanti melihat temannya yang lulus SMA nikah siri, dan ternyata dia sudah beristri. Gambaran ini juga mengajak kita sudah harus berpikir sehat dan bisa mengontrolisasi keadaan dengan berkedok seorang pemimpin (aktivisautentik.or.id). Kebanyakan masih mengunakan nafsunya untuk terus menabrak berbagai situasi. Tidak hanya itu, ada juga yang sengaja memegang kemaluan entah perempuan

atau laki-laki dengan alasan tidak apa-apa, hanya sesama teman.

Dan ini disadari betul oleh Nisa alumni PMII Komisariat Raden Mas Said, asli Wonogiri banyak menerima tantangan luar biasa pada kehidupan lingkungan kampusnya. Nisa juga sangat menyoroti permasalahan ini sangat serius yang dialami oleh mahasiswi-mahasiswi pada umumnya. Khususnya juga aktivis PMII yang banyak melakukannya. Adapun penjelasan Nisa mengenai pelecehan Seksual pada PMII sebagai berikut:

Pemikiran Harus Dikontrol

Seorang kader PMII bila tak bisa mengontrol pemikirannya maka akan lepas buas tanpa memikirkan efek sampingnya. Bagi Nisa pemikiran harus diimbangi hawa nafsunya, semakin memiliki pula hasrat pemikirannya tak mampu terbendung (Kuliah Al-Islam.com). Pandangan ini sangat relevan dan masih banyak yang melakukannya. Pemikirannya pun juga macam-macam melihat perempuan cantik dan seksi, laki-laki ganteng dan

sispek, sehingga tidak mampu mengontrol sifat dirinya sendiri.

Tidak hanya perempuan saja, bahkan seorang laki-laki pun akan merasakan dampaknya. Kalau tidak benar-benar dikendalikan maka celaka sudah. Hal ini yang juga cenderung terpengaruh oleh faktor lingkungan, keluarga, atau sahabat-sahabatnya. Kalau memang tidak bisa dibendung, maka bisa konsultasikan dengan orang yang paham mengenai bahayanya pelecehan seksual. Biasannya nanti akan mengarahkan lebih dari sekadar main-main. Pasti melakukukannya dengan baik kalau hal ini dilakukan serius. Akan tetapi jika hanya dilakukan sekadarnya, artinya hanya mendengar tanpa mengamalkan, maka sama saja nasehatnya menjadi sia-sia.

Penampilan Baik dari Segi Bentuk Badan dan Pakaian

Pakaian yang kita gunakan tentu juga harus diperhatikan terlebih dahulu apabila mau berdamping dengan siapapun, lebih-lebih kepada lawan jenis. Bisa jadi menurut pemikiran mereka,

seakan-akan sebagai pelampiasannya, dan juga buruk untuk mereka. Agar bentuk badan pun tidak terlalu ketat. Karena keduanya sangat memengaruhi gerak-gerik kita setiap waktunya. Nisa pun juga menekankan tersebut agar kader tak mudah dimanjakan oleh lawan jenis.

Bagaimanapun kalau hal yang dianggap ini tidak diperhatikan, dan hanya bersikap apatis, tetap saja predator-predator akan selalu mengunakan waktunya untuk bersiap memangsanya. Hal ini berlaku kepada semua kalangan laki-laki maupun perempuan. Menurut saya usianya sekitar 17-20an yang sering mengalami hal ini. Para predator juga tak akan puas kalau kitanya tidak mau mengontrolnya dengan baik. Bisa kalian lakukan hal-hal cuek, dan biasanya, ketika ia mendekat kita menjauh dan mencoba berpura-pura ada acara.

Begitulah pandangan Annisa Choirunnisa yang disapa Nisa pentingnya 2 poin ini untuk kehidupan kita selaku aktivis PMII. Nisa juga memberi pelajaran kita bahwa harus berhati-hati dalam mendekati lawan jenis, serta memperhatikan sisi negatifnya demi tertatanya kehidupan. Nisa pun

juga sangat menyoroti pentingnya keadilan pada diri kita masing-masing. Supaya hak-hak kita tersampaikan dengan baik dan benar sesuai hak asasi manusia.

Apa Kabar Pergerakan, Transisi Sentrum Pergerakan

Penulis: Ach. Khoirir Ridha

Kita bisa mengetahui awal mula lahirnya sektor pergerakan Indonesia yang dipelopori oleh Budi Utomo pada tahun 1908 hingga masa kemerdekaan pada tahun 1945 sebab orientasi perjuangannya didasari oleh kesejahteraan hidup bangsa Indonesia gerakan tersebut lahir atas refleksi ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan sosial pada waktu itu. Kemunculan gerakan tersebut bukan semerta-merta untuk menjamin kepentingan secara individu namun

mengembalikan hak nasionalis warga Negara Indonesia secara general pada waktu itu.

Istilah gerakan dalam bahasa inggris juga dikenal dengan sebutan *movement* tak heran jika banyak dari kalangan tokoh-tokoh terkemuka yang membagi empat dimensi pergerakan salah satunya dipelopori oleh Henry A. Lans Berger dan Yu. G Alexandrov mengenai gerakan yaitu: 1) Adanya kesadaran yang sama tentang nasib yang dialami, 2) Tingkat aksi bersifat kolektif baik yang terlibat maupun aksi koordinasi dan organisasi, 3) Lingkup aksi harus bersifat instrumental untuk mencapai sasaran aksi itu sendiri, 4) Tingkatan kesadaran aksi itu didasarkan pada eksklusif keberadaan status sosial, ekonomi, dan juga politik.

Ketika mendengar bahwa marwah PMII adalah sentrum pergerakan yang arah geraknya berorientasi dengan Muqallid Al-haqiqiyah Ahlussunnah wal Jamaah an-nahdhiyah (pengikut yang benar-benar mengikuti Ahlussunnah wal Jamaah An-nahdhiyah) tak heran jika dalam gempuran atas nama pergerakan sering kali

terdengar lantunan tahmid, tahlil, dan takbir bukan hanya di dalam masjid namun di tengah trotoar, dijalanan, bahkan depan gedung pemerintah sekalipun masih tetap terkumandang tahlil tahmid dan takbir.

Jika menelaah sejarah berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) ini, yang mana PMII juga memiliki haluan yang perjalanan harakahnya beriringan dengan kendati arus politik yang sangat merugikan masyarakat pada kepemerintahan rezim orde baru kala itu. Tak heran dari Konferensi IPNU pada tanggal 14-17 April 1960 di Kaliurang berhasil mencatat sejarah, melahirkan organisasi kemahasiswaan yang berideologi Aswaja dengan dipelopori oleh kader-kader nahdhiyyin pada waktu itu.

Secara teoritis landasan nilai-nilai pergerakan yang dituangkan dalam materi NDP sudah secara jelas membahas bagaimana sentrum pergerakan PMII masih berlandaskan kepada nilai-nilai keislaman. Namun sayang banyak dari kalangan kader yang menjadikan PMII sebagai lahan representasi mereka untuk kemenangan jabatan

kekuasaan mereka tanpa ada pergerakan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Saat kita menyadari bahwa lokomotif gerakan aktivis 1998 tak lepas dari namanya sebuah aksi untuk meruntuhkan kediktatoran orde baru, mengawal penuh hak kebebasan secara demokratis pada waktu itu, banyak sekali coretan sejarah yang mewarnai tragedi tersebut. Namun sayang PMII Pondok Sahabat saat ini tidak menerapkan Manhajul Harakah-Nya, Apakah mungkin alur ritme perjalanan pokok pondok sahabat hanya sebatas retorika pencapaian jabatan atas nama kepentingan kelompok saja tanpa memikirkan rasa peduli terhadap kader-kader yang menantikan gerakan baru untuk mengembalikan marwah singa gerakan untuk pondok sahabat. Hal ini yang menjadi penentu atas permohonan akan kembali tidaknya *ghirah* pergerakan di kampus rakyat itu.

Lantas bagaimana langkah ke depan untuk mengembalikan kevakuman gerakan di tanah kampus rakyat tersebut, tentunya butuh pengembalian hasrat secara kolektif untuk

mencapai output yang dinginkan nantinya. Dan ini sesuai dengan surah Al-imran Ayat: 104 yang berbunyi "dan hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar".

Seharusnya Komisariat Pondok Sahabat memberikan ruang untuk kader-kader PMII yang masih punya rasa kecintaan atas marwah pergerakan, miris jika hanya menduduki jabatan tanpa adanya sebuah pertanggungjawaban.

Dari mulai dilantiknya kepengurusan baru hingga saat ini seolah gebrakan aksi untuk mengawal isu-isu kontemporer belum diberikan wadah oleh para petinggi komisriat pondok sahabat. Sama seperti pribahasa arab yang mengatakan

إِنِّيْ رَأَيْتُ وُقُوْفَ المَاءِ يُفْسِدُهُ إِنْ سَالَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطِبِ

Sesungguhnya saya melihat air yang tergenang itu pasti akan rusak, jika mengalir maka

air tersebut akan baik jika tidak maka ia akan membusuk.

Maka seharusnya pondok sahabat mampu membawa keberkahan untuk masyarakat dan negara sesuai dengan historis lahirnya PMII yang mengimbangi arus politik, ekonomi, dan juga sosial. Dan jangan sampai para kader-kader PMII ditelantarkan secara keseluruhan.

Dedikasi atas seluruh kader-kader yang bernaung di bawah komisariat pondok sahabat harus mencapai nilai-nilai ideal yang terpenuhi. Serta menumbuhkan metode gerakan sesuai dengan kendati aswaja sebagai *Manhajul Harakah,* merealisasikan nilai-nilai gerakan untuk para kader PMII yang berperan aktif menjaga keberagaman agama sekaligus mengawal persatuan dan kesatuan.

Rencanakan pekerjaanmu dan kerjakanlah rencanamu. Jangan mati di tengah gempuran aksi yang tak kunjung terealisasi.

PB PMII Melenceng dari NDP; Hablum Minal Alam

Penulis: Syukron Mahmudi

Sedikit cerita untuk mengawali tulisan ini. Pada hari Jumat tanggal 16 Juni 2023 saya dan teman-teman berkunjung ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk melakukan Studi Komparatif antar Fakultas Adab. Selesainya kegiatan tersebut kami mengunjungi Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PB-PMII) yang bertempat di Jl. Salemba Tengah No.57, RT.10/RW.8, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta

Pusat, DKI Jakarta 10440. Jujur, itu adalah kesempatan pertama kami, yang berdomisili dan berproses di PMII daerah Solo menginjak kaki di tanah pusat dan gedung PB PMII.

Tampak depan terlihat anggun dengan desain arsitek yang menawan dibalut kombinasi warna biru dan kuning. Akan tetapi setelah kami menjelajahinya lebih dalam lagi, kami mendapatkan ekspresi kaget dikarenakan sangat kontras dengan keadaan jika dilihat dari luar. Keadaan lantai kotor, sampah berserakan di pojokan ruangan, dan kamar mandi yang hampir saja tidak layak untuk dipakai karena saking tidak terawat. Berangkat dari situlah kami merasa salah berada di jajaran PMII.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) akhir-akhir ini memang terasa gencar menyuarakan bahwa intervensi dari seniornya sudah sangat tidak relevan lagi di tengah keadaan jaman sekarang. Hal itu konflik dapur internal mereka sendiri yang saya rasa PMII sudah selesai dengan urusan garis struktural, garis koordinasi, dan garis instruksi.

Akan tetapi husnuzan itu terbalik menjadi suuzan setelah mengalami kejadian di atas.

Termungkin masalah yang sekarang ada di HMI tersebut dapat dipecahkan dengan beberapa teori akademis dan teori konflik seperti halnya junior membangkang kepada seniornya dengan dasar dan asas yang berlaku di organisasi tersebut. Namun permasalahan yang ada di PMII terkait kebersihan ini tidak dapat diselesaikan dengan teori seperti itu karena teori tersebut sudah menjadi makanan setiap mengikuti forum kaderisasi formal, informal, maupun nonformal sedang implementasi belum tercapai maksimal.

Di PMII sudah ada yang namanya materi Nilai Dasar Pergerakan (NDP) yang biasanya disajikan di forum Pelatihan Kader Dasar dls. NDP tersebut meliputi *Hablum Minallah, Hablum Minannas, dan Hablum Minal Alam. Hablum Minallah* disini berfungsi sebagai peningkatan mutu hubungan dan komunikasi antara seorang manusia dengan Tuhannya. *Hablum minannas* berfungsi sebagaimana manusia menghargai sesama manusianya guna meminimalisir aksi-aksi

intoleran. Dan yang terakhir adalah *hablum minal alam* yang memberikan kejelasan manusia tidak akan hidup tanpa adanya sumbangsih alam sehingga kita sebagai manusia harus selalu menghargai dan merawat alam.

Penggunaan kata alam mempunyai arti yang sangat luas, dapat meliputi pepohonan, agrikultur, udara, perairan, dan lain sebagainya. Inilah titik yang harus ditegaskan kembali bahwasanya menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk dari pengaplikasian hablum minal alam. Jika pada realitanya PB PMII terbukti tidak dapat merawat gedungnya sendiri lantas kita tidak akan pernah dapat disalahkan jika sewaktu-waktu berpendapat bahwa materi NDP khususnya bagian hablum minal alam adalah ocehan mulut belaka secara formalitas untuk memenuhi apa yang sudah tertera di AD/ ART.

Berbicara seputar NDP, seyogyanya kita, kader PMII kehilangan dua bagian di dalam NDP. Secara yang kita pelajari selama ini NDP itu hanya terbagi menjadi tiga sebagaimana yang saya sebutkan di atas. Akan tetapi, jika ditilik dari hasil

kongres di tahun 1988 yang bertempat di Surabaya masih mengesahkan lima dasar Nilai Dasar Pergerakan, meliputi; *Hablum Minallah, Hablum Minannas, Hablum Minal Alam*, hubungan manusia dengan kebudayaan, dan hubungan manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lantas kemana perginya dua dasar terakhir NDP tersebut? Apakah memang resmi dihilangkan? Atau dihilangkan secara diam-diam? Atau bagaimana nasibnya? Entahlah, kita bahas lebih dalam di lain kesempatan saja. Lagipula kita hanya kader junior yang hanya bisa membaca sejarah tanpa terlibat langsung di dalamnya.

Kembali lagi ke topik, jika berlandaskan pada hasil kongres tahun 1988 itu, maka bisa dipastikan bahwa PB PMII sekarang memulai atau menumbuhkan kebudayaan baru yang bertentangan dengan *hablum minal alam*. Sebenarnya soal menjaga kebersihan bukan hanya ada di PMII tapi juga diajarkan pada semua instansi atau organisasi. Namun karena hal tersebut, berdasarkan kajian empiris luput dari segi implementasi PB PMII dari yang diajarkan, maka

pantas untuk dipertanyakan akan esensi dari materi tersebut. Jika anggapan saya itu benar maka, budaya apa yang sedang dianut PB PMII? Semoga saja anggapan saya kurang benar.

Terakhir dari saya, selamat merayakan hari lahir PMII yang ke-63. Semoga kajian dan analisa saya di atas tidak untuk dijadikan kado PMII di umur 63 tahun. Usia yang sudah dewasa jika dihitung dari seperti pertumbuhan manusia. Mari bertransformasi menjadi lebih baik, bersih dan sesuai tujuan PMII untuk Indonesia maju, untuk Indonesia emas 2045, dan untuk bonus demografi di Indonesia tahun 2030.

Menghadapi Era Society 5.0: Apakah PMII Siap dengan Kaderisasi yang Tanggap dan Adaptif?

Penulis: Fikri Haekal Akbar

Society 5.0 merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan era baru yang ditandai dengan konvergensi antara dunia fisik dan dunia digital. Era ini mengutamakan penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *big data, Internet of Things (IoT),* dan robotika untuk menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan terhubung. Dalam menghadapi era ini,

organisasi-organisasi kemahasiswaan, termasuk Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), perlu mempersiapkan diri dengan kaderisasi yang tanggap dan adaptif.

PMII, sebagai organisasi mahasiswa Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk calon pemimpin masa depan yang berkualitas. Namun, menghadapi era *Society* 5.0, tantangan yang dihadapi oleh PMII sangatlah kompleks. Kaderisasi yang tanggap dan adaptif menjadi kunci dalam menghadapi perubahan cepat yang terjadi dalam masyarakat dan teknologi.

PMII harus memastikan bahwa kader-kadernya memiliki pemahaman yang mendalam tentang perubahan sosial dan teknologi yang terjadi di era *Society* 5.0. Mereka perlu terus mengikuti perkembangan terkini dalam bidang teknologi dan memahami implikasinya terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, PMII perlu mengadakan pelatihan dan diskusi yang memberikan wawasan tentang perkembangan teknologi dan dampaknya bagi masyarakat. Hal ini

akan memastikan bahwa kader-kader PMII memiliki pemahaman yang kuat tentang isu-isu terkini dan mampu merespons dengan cepat.

Selain pemahaman tentang teknologi, kader PMII juga perlu memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Era *Society* 5.0 menghadirkan tantangan baru dalam hal kesenjangan sosial dan ketimpangan akses terhadap teknologi. Kader PMII perlu peka terhadap isu-isu ini dan mampu menghasilkan solusi yang inklusif dan berkelanjutan. Mereka harus mampu melihat dampak sosial dan ekonomi dari perkembangan teknologi serta menyuarakan kepentingan masyarakat yang rentan terhadap perubahan.

Selain itu, PMII juga perlu mengadopsi pendekatan yang inovatif dalam menghadapi era Society 5.0. Tradisi dan metode kaderisasi yang lama mungkin tidak lagi cukup relevan. PMII perlu mencari cara baru untuk melibatkan kader-kadernya dalam proses pembelajaran dan pengembangan. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti *platform* belajar *online* atau diskusi virtual, PMII dapat meningkatkan

aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran bagi kader-kadernya.

Kemampuan adaptasi juga menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan yang cepat di era Society 5.0. PMII perlu melatih kader-kadernya untuk menjadi pemimpin yang adaptif, mampu berpikir kritis, dan berinovasi dalam menghadapi tantangan baru. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan masyarakat serta mampu mengambil langkah-langkah proaktif dalam menghadapi tantangan tersebut.

Selain itu, PMII juga perlu menjalin kemitraan dan kerjasama dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar lingkup organisasi, untuk memperluas jaringan dan sumber daya yang tersedia. Dalam era *Society* 5.0, kolaborasi antarorganisasi dan sinergi antara berbagai entitas sangatlah penting. PMII dapat bekerja sama dengan organisasi lain, baik dari kalangan mahasiswa, pemerintah, maupun sektor swasta, untuk menghadapi tantangan yang kompleks dan

saling melengkapi dalam mencapai tujuan yang sama.

Selanjutnya, PMII juga perlu memperhatikan aspek etika dan tanggung jawab dalam menghadapi era Society 5.0. Seiring dengan kemajuan teknologi, muncul pula isu-isu etis yang kompleks seperti privasi data, keamanan siber, dan penggunaan kecerdasan buatan. Kader PMII perlu dibekali dengan pemahaman yang baik tentang isu-isu ini dan mampu mengambil sikap yang bertanggung jawab. Mereka harus menjadi pembela hak-hak individu, menjaga privasi, dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kepentingan bersama.

Dalam menghadapi era *Society* 5.0, PMII juga perlu memperkuat jejaring komunikasi dan informasi. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, kader-kader PMII harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Mereka harus mampu menyampaikan ide-ide dan pesan-pesan yang relevan kepada masyarakat secara efektif. Dalam hal ini, PMII dapat memanfaatkan media

sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan informasi dan membangun dialog dengan masyarakat.

Dalam kesimpulannya, PMII sebagai organisasi kemahasiswaan perlu mempersiapkan kaderisasi yang tanggap dan adaptif dalam menghadapi era Society 5.0. Kader-kader PMII harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang perubahan sosial dan teknologi, kepekaan sosial, kemampuan adaptasi, inovasi, dan etika yang baik. Melalui pendekatan inovatif, kolaborasi, dan komunikasi yang baik, PMII dapat menjadi organisasi yang mampu berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di tengah-tengah masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks.

PMII *Beyond Borders:* Urgensi Kolaborasi Antar-Organisasi untuk Perubahan

Penulis: Subhan Maulana

Organisasi memegang peranan utama dalam membentuk dan mengarahkan perubahan sosial di masyarakat. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), sebagai suatu organisasi yang berkomitmen pada pembangunan dan perubahan sosial, memiliki kontribusi yang signifikan dalam menghadirkan perubahan positif di masyarakat. PMII terlahir tidak hanya dari keterpaksaan

keadaan, namun juga terlahir dari persatuan tujuan. Gerakan PMII akan terus dilakukan guna mengembangkan suasana partnership dan dialogis kepada semua kalangan. Dengan pola interdependensi, gerakan PMII harus berani, tegas, namun tetap bertanggung jawab berlandaskan semangat kebangsaan dan akhlakul karimah.

Dalam konteks globalisasi, di mana perubahan tidak terbatas pada batas-batas geografis, kolaborasi antar-organisasi menjadi langkah strategis untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Organisasi memiliki peran krusial dalam membentuk perubahan di masyarakat. PMII, sebagai contoh organisasi yang aktif berpartisipasi dalam pembangunan sosial, memegang peran yang penting dalam menghadirkan perubahan positif.

Pertumbuhan teknologi dan keterbukaan komunikasi telah mengubah dinamika tantangan sosial, ekonomi, dan politik menjadi isu-isu global. PMII, sebagai organisasi yang menganut nilai-nilai keadilan sosial, ditantang untuk merespons isu-isu global secara komprehensif. Kolaborasi antar-

organisasi dianggap sebagai langkah strategis untuk menghadapi tantangan bersama dan menciptakan solusi yang memiliki dampak melampaui batas-batas lokal.

"Secara individu, kita adalah satu tetes; tapi, bersama-sama kita adalah lautan." - Ryunosuke Satoro

Kolaborasi antar-organisasi membawa sejumlah keuntungan. Pertama, penggabungan keahlian dan sumber daya dapat menciptakan solusi yang lebih inovatif dan efektif. Sebagai contoh, PMII dapat berkolaborasi dengan organisasi-organisasi internasional atau nasional yang memiliki keahlian khusus. Kedua, kolaborasi membuka peluang untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman, memperkaya perspektif dan meningkatkan kapasitas organisasi.

Langkah-langkah yang konkret dalam mewujudkan kolaborasi antar-organisasi termasuk pengembangan program bersama, pertukaran personel, dan forum diskusi bersama. PMII dapat menjalin kemitraan dengan organisasi lain untuk

mengimplementasikan proyek-proyek sosial yang lebih besar dan berdampak.

PMII *Beyond Borders* menggambarkan visi organisasi yang melampaui batas-batas geografis dan akal intelektual untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar. Kolaborasi antar-organisasi adalah kunci untuk meraih perubahan positif yang berdampak pada skala yang lebih luas, memperkuat peran PMII sebagai agen perubahan yang adaptif dan inovatif. Dengan menyadari posisi sebagai kekuatan intelektual yang gandrung akan pembaharuan dan masa depan bangsanya, maka sepantasnya PMII selalu berada dalam ruang pencarian alternatif pembaharuan, eksplorasi yang berangkat dari kenyataan kekinian. Dengan kesadaran ini, PMII akan dengan mudah melakukan inventarisasi agenda-agenda pembaharuan bagi perjalanan bangsanya.

Dalam era globalisasi ini, kolaborasi antar-organisasi menjadi imperatif bagi PMII. Melalui kerjasama ini, PMII dapat memperluas pengaruhnya, memberikan kontribusi lebih besar dalam penyelesaian isu-isu global, dan membawa

perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Kolaborasi bukan hanya strategi, tetapi juga merupakan tonggak keberlanjutan untuk mencapai perubahan yang berarti dalam konteks global yang semakin kompleks.

Pada kesempatan yang baik ini, tepatnya pada buku ketiga yang digarap oleh Aktivis Autentik berkat bantuan kiriman tulisan sahabat PMII mampu lahir dengan judul "Resonansi Pemikiran Argumentasi dan Cita Kader PMII".

Setidaknya ada sekitar 17 judul tulisan yang dalam buku itu dan siap disantap kader PMII. Dengan harapan buku itu bisa menjadi salah satu referensi buat bahan diskusi.